



Analisis Kelayakan Usahatani dan Peningkatan Nilai Tambah Usaha Pengolahan Labu Kuning di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang

Novita Gardiana

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana

Email: gardiananovita2@gmail.com

Abstrak

Sumber daya alam di Indonesia sangatlah kaya contohnya komoditas pertanian namun banyak yang belum dimanfaatkan. Salah satu contohnya adalah tanaman labu kuning (waluh). Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui kelayakan usahatani labu kuning, (2) mengetahui kelayakan usaha dari industri pengolahan labu kuning menjadi geplak, gelek, dan stik, (3) mengetahui pendapatan kegiatan nilai tambah labu kuning menjadi olahan geplak, gelek, dan stik. Metode dasar penelitian menggunakan metode kuantitatif. Sampel 30 petani dan 3 pengusaha labu kuning ditentukan dengan metode *non-probability* dengan teknik *purposive sampling*, pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder yaitu dengan cara wawancara, observasi dan BPS (badan pusat statistik), literature, buku, serta jurnal. Analisis data untuk menghitung menggunakan metode Hayami. Hasil penelitian menunjukkan kelayakan usahatani cukup menguntungkan dan analisis nilai tambah usaha pengolahan labu kuning menjadi geplak, gelek, dan stik cukup tinggi atau menguntungkan dibandingkan petani menjual langsung hasil panen labu kuning.

Kata Kunci: labu kuning, kelayakan usahatani, kelayakan usaha, nilai tambah, metode hayami

Abstract

Natural resources in Indonesia are very rich, for example agricultural commodities, but many have not been utilized. One example is the pumpkin plant (waluh). This study aims to (1) find out the feasibility of pumpkin farming, (2) find out the business feasibility of the pumpkin processing industry into geplak, gelek, and sticks, (3) find out the value-added income of pumpkin into processed geplak, gelek, and sticks. The basic method of research using quantitative methods. A sample of 30 farmers and 3 pumpkin entrepreneurs was determined using the non-probability method with a purposive sampling technique, collecting data using primary data and secondary data by means of interviews, observation and BPS (central statistical agency), literature, books and journals. Data analysis to calculate using the Hayami method. The results showed that the feasibility of farming was quite profitable and the added value analysis of pumpkin processing into geplak, gelek, and sticks was quite high or profitable compared to farmers selling pumpkin crops directly.

Keywords: *pumpkin, farming feasibility, business feasibility, added value, hayami method*

PENDAHULUAN

Sumber daya alam di Indonesia sangatlah kaya contohnya komoditas pertanian namun banyak yang belum dimanfaatkan, salah satu contohnya adalah labu kuning (waluh). Tanaman ini merupakan tanaman semusim jenis buah dalam *family cucurbitaceae*, labu kuning adalah tanaman yang mudah di budidaya pembibitan dan perawatan. Masyarakat Jawa Tengah khususnya di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang yang mengkonsumsi labu kuning cukup rendah, karena daerah ini penghasil atau yang memproduksi olahan labu kuning menjadi cemilan atau oleh-oleh khas Getasan bertujuan untuk meningkatkan penjualan labu

kuning. Menurut penelitian Yoesti Silvana Arianti Waluyanti (2019) tingkat keuntungan olahan bahan baku menjadi produk turunan yang lain sangat menguntungkan dibandingkan dengan menjual bahan baku secara langsung karena labu kuning jika diolah menjadi makanan ringan harga jualnya lebih tinggi dibandingkan dijual secara langsung tanpa diolah. Tujuan Penelitian (1) Mengetahui kelayakan usaha dari industri pengolahan labu kuning menjadi geplak, gelek, stik di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang (2) Mengetahui pendapatan kegiatan nilai tambah labu kuning menjadi olahan geplak, gelek, dan stik.

METODE

Metode Penelitian pada penelitian kuantitatif terdiri atas: (1) Tempat penelitian Ruko Pasar Getasan dan waktu penelitian 60 hari, (2) Penelitian kuantitatif, (3) variabel penelitian pengusaha olahan geplak, gelek, stik, dan petani yang memiliki luas lahan 0,025 ha, 0,5 ha, dan 1ha (4) teknik penarikan sampel secara purposive sampling, (5) teknik pengumpulan data secara primer dilakukan dengan cara wawancara langsung dan observasi dan sekunder berasal dari BPS, literatur, buku, serta jurnal lain, dan (6) teknik analisis data menggunakan metode Hayami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Petani Labu Kuning

Karakteristik petani labu kuning sebagai responden yang akan dijelaskan meliputi usia, tingkat pendidikan formal, jenis kelamin, lama pengalaman usahatani, dan luas lahan. Berikut disajikan data dalam Tabel 1. mengenai karakteristik responden terkait usia.

Tabel 1. Usia Responden

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	27-34	2	6.67
2	35-41	2	6.67
3	42-48	6	20
4	49-55	8	26.67
5	56-62	8	26.67
6	63-69	4	13.33
Jumlah		30	100

Sumber: Data primer diolah, 2022

Jumlah responden dalam penelitian terkait analisis usahatani labu kuning adalah sebanyak 30 orang. Thjitptoherijanto (2001) menyatakan bahwa umur penduduk dibedakan menjadi tiga kelompok berdasarkan analisis ilmu demografi yaitu umur muda (dibawah 15 tahun), umur produktif (15-64 tahun), dan umur tua (diatas 65 tahun).

2. Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Labu Kuning.

Tabel 2. Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Labu Kuning

No	Uraian	Jumlah Rata-Rata Rp	Jumlah Rata-rata per kg (Rp/kg)
1	Penerimaan	21,666,667	
2	Total biaya	13,494,056	
3	Pendapatan	8,172,611	
4	Pendapatan per kg		2.000

Sumber : Data primer diolah, 2022

Dari Tabel 1 dapat dilihat rata-rata penerimaan yang diperoleh adalah Rp 21.666.667. Hasil rata-rata pendapatan diperoleh dari mengurangkan rata-rata penerimaan dengan rata-rata total biaya sehingga diketahui rata-rata pendapatan usahatani labu kuning sebesar Rp 8.172.611 atau Rp 2.000/kg.

Analisis kelayakan bisnis berfungsi sebagai filter untuk menentukan apakah sebuah ide bisnis layak untuk dijalankan. Analisis kelayakan bisa dilakukan pada tahap usaha sebuah ide (belum dijalankan) maupun pada usaha yang sudah berjalan (Kasmir dan Jakfar, 2013). Dalam analisis kelayakan usahatani perhitungan dapat dilakukan dengan menggunakan R/C Ratio, B/C Ratio, dan BEP (produksi, penerimaan, dan harga). Berikut hasil perhitungan nilai kelayakan usahatani labu kuning.

Tabel 3. Analisis Kelayakan Usahatani Labu Kuning

No	Uraian	Nilai Kelayakan Usahatani
1	B/C Ratio	0,61
2	R/C Ratio	1,61
3	Break Event Point (BEP)	
	a. Biaya Tetap (FC)	307,444
	b. Biaya Variabel (VC)	13,340,333
	c. Hasil Produksi (kg)	10,833
	d. Harga jual per unit (P/unit)	2,000
	e. Biaya variabel per unit (VC/unit)	6,670
	f. BEP Produksi	6,746
	g. BEP Penerimaan	8,404,132
	h. BEP Harga	1,246

Sumber : Data primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 3. diketahui bahwa nilai R/C Ratio adalah 1,61. Usahatani menjadi layak untuk dikembangkan jika nilai R/C Ratio > 1. Dengan nilai mencapai 1,61 menunjukkan bahwa usahatani labu kuning yang diusahakan oleh petani responden di Kecamatan Getasan layak untuk dikembangkan. Selain itu, nilai B/C Ratio diketahui sebesar 0,61. Usahatani menjadi layak untuk dikembangkan jika nilai B/C Ratio > 0. Dengan demikian, diketahui bahwa usahatani labu kuning tersebut layak untuk dikembangkan. Break Even Point (BEP) menunjukkan di titik mana kegiatan produksi mencapai titik impas. BEP terbagi menjadi tiga yaitu produksi, penerimaan, dan harga. BEP produksi (titik impas produksi) usahatani labu kuning menunjukkan nilai 6.746, artinya usahatani labu kuning mencapai titik impas (tidak untung dan tidak rugi) dengan total produksi sebanyak 6.746 kg labu kuning. Nilai BEP penerimaan adalah Rp 8,404,132, artinya usahatani labu kuning mencapai titik impas pada total penjualan Rp 307.444. Berdasarkan perhitungan BEP harga maka usahatani labu kuning mengalami titik impas pada saat harga jual labu kuning sebesar Rp 1.246/kg.

Nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditas yang telah mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Dalam proses pengolahan nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja. Sedangkan margin adalah selisih antara nilai produk dengan harga bahan bakunya saja. Margin ini mencakup komponen faktor produksi yang digunakan yaitu tenaga kerja, input lainnya dan balas jasa pengusaha pengolahan (Hayami, 1987).

Tabel 4. Nilai tambah pengolahan labu kuning metode hayami

No	Variabel	Rumus	Pak Slamet	Ibu Jumini	Ibu Muslih
Output, Input dan harga					
1	Output (kg / periode produksi)	A	50	5	8
2	Input (kg/periode produksi)	B	25	1	3
3	Tenaga Kerja (HOK)	C	5,88	4,92	5
4	Faktor Konversi	$D=A/B$	2	5	2.67
5	Koefisien Tenaga Kerja (HOK/kg)	$E=C/B$	0,11	4,92	1,66
6	Harga Output (Rp/kg)	F	55,000	50,000	55,000
7	Upah Tenaga Kerja Langsung (Rp/HOK)	G	33,333	12,500	10,000
Pendapatan dan Nilai Tambah					
8	Harga Bahan Baku (Rp/kg)	H	2000	2000	2000
9	Harga input Lain (Rp/kg)	I	48,000	11,522	25,563
10	Nilai Output (Rp/kg)	$J=D \times F$	110,000	250,000	148,331
11	a. Nilai Tambah (Rp/kg)	$K=J-I-H$	60,000	236,478	120,768
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	$L\%=K/J \times 100\%$	54.55	94.59	81.42
12	a. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/kg)	$M=Ex G$	6.050	61.500	16.600
	b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	$N\%=M/K \times 100\%$	0.010	0.03	0.014
13	a. Keuntungan (Rp/kg)	$O=K-M$	59,994	236,417	120,751
	b. Tingkat Keuntungan (%)	$P\% = O/K \times 100\%$	99.99	99.97	99.99
Balas Jasa Faktor Produksi					
14	Margin (Rp/kg)	$Q=J-H$	108,000	248,000	146,331
	a. Tenaga Kerja (%)	$R\% = M/Q \times 100\%$	0.01	0.02	0.01
	b. Modal (sumbangan input lain)(%)	$S\%=I/Q \times 100\%$	44.44	4.65	17.47
	c. Keuntungan (%)	$T\%=O/Q \times 100\%$	55.55	95.33	82.52

Sumber: Data primer diolah, 2022

Mengacu pada Tabel 4. jumlah output usaha pengolahan labu kuning yang dihasilkan dalam satu kali periode produksi untuk geplak adalah 50 kg, stik labu kuning 5 kg, dan gelek labu kuning 8 kg. Jumlah output tersebut diperoleh dari hasil mengolah labu kuning sebanyak geplak 25kg/periode produksi, stik 1 kg/periode produksi, dan gelek 3 kg/periode produksi. Faktor konversi menunjukkan nilai 2, 5, dan 2,67. Artinya setiap pengolahan 25 kg labu kuning ditambah dengan bahan baku lain seberat 25kg, setiap pengolahan 1 kg labu

kuning ditambah dengan bahan baku lain seberat 4kg, dan setiap 3 kg labu kuning ditambah dengan bahan baku lain seberat 5kg. Maka dari itu terdapat pertambahan berat output.

Harga bahan baku adalah harga labu kuning yang dibeli pelaku usaha dari petani sekitar getasan. Harga input lain merupakan dari bahan baku lain. Nilai output diperoleh dari hasil perkalian faktor konversi dengan harga output. Nilai output dalam satu kali proses produksi geplak adalah Rp 110,000 , untuk stik labu kuning Rp.210,000 , gelek labu kuning Rp.148,331.

Nilai tambah yang diperoleh dari satu kg produksi geplak adalah Rp , 60,000,stick Rp 236,478, dan gelek Rp 120,678. Nilai tambah ini masih merupakan nilai tambah kotor karena belum dikurangi dengan pendapatan TK. Rasio nilai tambah menunjukkan bahwa dalam pengolahan labu kuning menjadi geplak,stick,gelek dapat memberikan rasio nilai tambah sebesar 54,55%, 94,59%, dan 81,42% dari nilai jual produk (nilai output). Besarnya nilai tambah ditentukan oleh besarnya nilai output, harga bahan baku, dan harga input lain. Hubeis (1997) dalam Ngamel (2012) mencantumkan bahwa rasio nilai tambah dapat dibagi menjadi tiga indikator yaitu: 1) nilai tambah rendah, jika rasio nilai tambah < 15%, 2) nilai tambah sedang, jika rasio nilai tambah 15-40%, dan 3) nilai tambah tinggi, jika rasio nilai tambah > 40%. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa pada penelitian ini dalam usaha pengolahan geplak,stick,gelek labu kuning mempunyai nilai tambah tinggi.

Dalam pengolahan geplak pendapatan TK dalam satu kali periode produksi sebesar Rp 83,333 dengan pangsa tenaga kerja sebesar 0,010%, stik labu kuning pendapatan TK dalam satu kali periode produksi sebesar Rp 50.000 dengan pangsa tenaga kerja sebesar 0,03%, dan gelek labu kuning pendapatan TK dalam satu kali periode produksi sebesar Rp 50.000 dengan pangsa tenaga kerja sebesar 0,014%. Hasil selisih nilai tambah dan pendapatan TK menghasilkan nilai keuntungan/pendapatan. Hasil keuntungan dapat diartikan sebagai nilai tambah bersih karena sudah memperhitungkan pendapatan tenaga kerja. pendapatan produksi geplak mencapai Rp. 2,261,939 , stik labu kuning mencapai Rp 60,020, dan gelek labu kuning mencapai Rp. 298,067 . Nilai tambah paling besar dan pendapatan TK yang paling kecil mengakibatkan nilai keuntungan yang semakin besar. Hal tersebut dapat dilihat juga pada tingkat keuntungan yang mencapai 99,99 %.

Pada hasil analisis nilai tambah dengan metode Hayami diketahui pula besar margin yang merupakan hasil pengurangan antara nilai output dan harga bahan baku labu kuning setiap pengolahan 1 kilogram labu kuning menjadi geplak, stik, gelek. Rata-rata margin untuk satu kali proses produksi adalah Rp 167.4443/kg. Nilai margin yang didistribusikan untuk tenaga kerja, modal (sumbangan input lain), dan keuntungan yang kemudian dinyatakan dalam satuan persen (%). Pada hasil rata-rata, balas jasa faktor produksi paling banyak adalah untuk keuntungan usaha. Nilai rata-rata untuk keuntungan usaha adalah 77,8 %, artinya keuntungan memberikan kontribusi sebesar Rp 130.270/kg untuk setiap Rp 167.443/kg margin usaha geplak, stik, gelek.

SIMPULAN

Rata-rata pendapatan usahatani labu kuning adalah Rp. 8.172.611 /ha. Nilai tambah usaha pengolahan labu kuning menjadi geplak 1 kg Rp. 60.000, gelek 1 kg Rp.120.768, dan stik 1 kg Rp.236.478. Kelayakan usahatani labu kuning menunjukkan bahwa usaha layak untuk dikembangkan. Titik impas usahatani labu kuning dapat tercapai saat BEP produksi sebesar Rp. 6.746/kg, BEP penerimaan sebesar Rp. 8.404.132, dan BEP harga sebesar Rp. 1,246/kg. berdasarkan analisis kelayakan usaha pengolahan labu kuning layak untuk dikembangkan. Hasil analisis produksi menunjukkan nilai olahan geplak 8.874 kemasan, nilai BEP penerimaan Rp. 86.619.587 dan BEP harga sebesar Rp. 9.761/kemasan. Nilai olahan stik 3.800 kemasan, nilai BEP penerimaan Rp. 144.369.602 dan BEP harga sebesar Rp. 37.996/kemasan. Nilai olahan gelek 2.581 kemasan, nilai BEP penerimaan Rp. 45.784.037 dan BEP harga sebesar Rp. 17.742.

DAFTAR PUSTAKA

- Hayami.1987.*Agricultural Marketing and Processing in Upland Java: A Perspective From A Sunda Village*. CGPRT, Bogor
- Ngamel, A. K. 2012. Analisis Finansial Usaha Budidaya Rumput Laut dan Nilai Tambah Tepung Karaginan di Kecamatan Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Sains Terapan Edisi II*, 2(1):68-83.
- Tjiptoherijanto, P. 2001. Proyeksi Penduduk, Angkatan Kerja, Tenaga Kerja, dan Peran Serikat Pekerja dalam Peningkatan Kesejahteraan. diakses pada 12 Agustus 2020, dari https://www.bappenas.go.id/files/3513/5211/1083/prijono__20091015125259__2356__0.pdf
- Yoesti Silvana Arianti, Lestari Rahayu Waluyati. 2019. *Analisis Nilai Tambah Dan Strategi Pengembangan Agroindustri Gula Merah Di Kabupaten Madiun*. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*. Volume 3, Nomor 2 (2019) : 256-266